



Persepsi Dini Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Awal Pandemi COVID-19

Priarti Megawanti¹, Nur Isyana Wianti², Abdul Aziz³

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta^{1,3}, Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara²

Article Info

Article History:

Received: 2021-08-25

Revised: 2022-08-14

Accepted: 2022-10-07

Keywords:

COVID-19;
College student;
Online;
Pandemic;
Perception.

Informasi Artikel

Kata Kunci:

COVID-19;
Daring
Mahasiswa;
Pandemi;
Persepsi.

Publishing Info

ABSTRACT

This paper aims to describe students' perceptions of *online* learning at the beginning of the COVID-19 pandemic in Indonesia, from March to May 2020. Besides that, it also identifies the obstacles students experience in *online* learning. This study uses a survey method by distributing a questionnaire in the form of a google form which is distributed through the *Whatsapp* application *platform*. The questionnaire was distributed in April 2020. The data were analyzed using a two-way cross tabulation table to show the trend. The researcher also conducted a literature study to corroborate the research findings. The results show that *online* learning has various benefits as well as disadvantages. Interestingly, this study found trends in perception differences between students by considering the cluster of research respondents' areas.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada awal pandemi COVID-19 di Indonesia yaitu pada bulan Maret sampai Mei 2020. Selain juga tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang mahasiswa alami saat pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menyebarkan angket berbentuk *google form* yang disebar melalui *platform* aplikasi *Whatsapp*. Angket disebar pada bulan April 2020. Data dianalisa dengan menggunakan tabel tabulasi silang dua arah untuk menunjukkan kecenderungan yang terjadi. Peneliti juga melakukan studi literatur untuk menguatkan temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran secara *online* memiliki beragam kelebihan sekaligus juga kekurangan. Menariknya, penelitian ini menemukan kecenderungan-kecenderungan perbedaan persepsi antara mahasiswa dengan mempertimbangkan kluster wilayah responden penelitian.

Copyright © 2022 Megawanti, P.(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

✉ **Corresponding Author:** (1) Priarti Megawanti, (2) Department of Corresponding Author, (3) Universitas Indraprasta PGRI, (4) Jakarta - Indonesia, (5) Email: ristyanasuryanti11@gmail.com

Pendahuluan

Akibat pandemi COVID-19, dunia mengalami dan terpaksa melakukan perubahan secara besar-besaran, termasuk di bidang pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Pada minggu ke dua bulan Maret tahun 2020, hampir sebagian besar institusi pendidikan tinggi baik negeri maupun swasta, secara simultan mengeluarkan kebijakan yang sama, yakni proses pembelajaran harus dilakukan dari rumah. Seperti yang disampaikan Amita (2020: 1-2) dalam penelitiannya di India bahwa *“The pandemic has significantly disrupted the higher education sector, which is an important determinant of a country’s economic future. The closure of schools, colleges and universities is likely to interrupt the teaching for students around the world, the key assessment period and schedule of and admissions”*.

Perguruan tinggi di luar Jawa pun turut menerapkan kebijakan yang sama, sebagai bentuk respon terhadap kebijakan pemerintah untuk membatasi ruang gerak (*physical distancing*) agar peluang penyebaran COVID-19 tidak membesar akibat adanya kegiatan pembelajaran tatap muka. Bao (2020) menyampaikan bahwa kebijakan meliburkan perkuliahan patut dilakukan hampir seluruh negara di dunia, mengingat tempat belajar dan kampus bisa menjadi *cluster* penyebaran virus Corona. Sebagai contoh, perguruan tinggi-perguruan tinggi di Tiongkok telah menerapkan proses belajar dalam jaringan atau biasa disebut dengan daring tidak lama saat diberlakukan kebijakan *lock down* di negara tersebut. Walaupun secara teknologi, Tiongkok telah menjadi negara maju melampaui Indonesia, meskipun begitu Bao (2020: 113) mengatakan bahwa perubahan cara belajar dari tatap muka menjadi daring adalah *“an unprecedented massive ‘migration’ from traditional in-class face-to-face education to online education”*. Bao (2020: 113) juga menambahkan bahwa *“In a short time period, millions of faculty members started to teach in front of a computer screen, and their students have to stay at home and take the courses through the internet”*.

Akibat Kejadian Luar Biasa (KLB) pandemi COVID-19, perkuliahan pun harus dilakukan mahasiswa dari rumah. Sementara kebanyakan mahasiswa yang kuliah jauh dari rumah atau kampung halamannya, tidak bisa langsung pulang ke rumah, karena terikat dengan kebijakan pelarangan pulang kampung. Alhasil, penerapan kuliah secara daring mendapatkan beragam persepsi dari mahasiswa yang secara terpaksa harus menjalani perkuliahan jarak jauh secara *online* atau yang biasa disebut dengan daring sebagai kependekan dari dalam jaringan. Selain pemberian informasi yang memang tanpa aba-aba sebelumnya, metode perkuliahan yang semula tatap muka langsung, serentak harus beralih ke daring.

Perkuliahan secara daring bagi beberapa dosen dan mahasiswa bukanlah hal yang baru. Namun, tidak semua mahasiswa dan dosen memiliki literasi digital yang sama dalam menerapkan inovasi pembelajaran secara daring. Beberapa kendala yang sama dirasakan oleh mahasiswa, baik oleh mahasiswa di beberapa universitas di Pulau Jawa, bahkan di luar pulau Jawa. Amita (2020: 2) mengungkapkan bahwa COVID-19 telah memberikan banyak tekanan kepada bukan hanya pada mahasiswa melainkan juga fakultas dan pemegang kebijakan. Salah satu isu terkait COVID-19, yakni bagaimana menyelesaikan silabus dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik pada pertengahan maupun di akhir semester *“... has caused a lot of stress not only for students but also for faculties and authorities. Due to the COVID-19, there is an issue- How to complete syllabus and conduct mid-term/final examinations in time?”*. Pihak perguruan tinggi jelas perlu merombak banyak kebijakan terkait perkuliahan, terlebih ada hak mahasiswa untuk belajar yang harus terus dipenuhi. Unesco (2020) memamparkan cerita Stukeley (1752) tentang bagaimana Issac Newton justru menemukan teori gravitasi saat terjadi *black plague epidemic* dan kampus terpaksa ditutup sehingga semua mahasiswa, termasuk Newton, terpaksa harus kembali pulang ke rumah masing-masing. Dalam laporannya mengenai dampak dari ditutupnya *higher education* – universitas, institut, sekolah tinggi, dan lembaga pendidikan lain yang setingkat – di era pandemi COVID-19 bahwa dulu Issac Newton juga pernah mengalami penutupan Universitas Cambridge, meski demikian pencarian akan jawaban tentang ilmu pengetahuan tidak pernah bisa ditutup. Atas pengalaman Newton tersebut, maka disadari bahwa *“... inasmuch as the doors of higher education institutions have to be closed, academic*

activities continue where there are spirits committed to science and training, and, sometimes, with surprising results”.

Penelitian ini mencoba untuk mengupas secara sederhana persepsi dini mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada awal pandemi COVID-19 di Indonesia yaitu pada bulan Maret sampai Mei 2020. Kendala apa yang mahasiswa alami dan apa persepsi awal mereka terhadap pembelajaran daring, sebagai fokus pembahasan pada penelitian ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menyebarkan angket berbentuk *google form* yang disebar melalui *platform* aplikasi *whatsapp*. Angket disebar pada bulan April 2020, setelah mahasiswa menjalani beberapa minggu perkuliahan jarak jauh. Angket disebar ke semua mahasiswa negeri dan swasta, baik di dalam kota Jakarta maupun di luar Jakarta. Sebanyak 374 mahasiswa berstatus aktif telah mengisi angket sebagai data yang kemudian diolah dan dibahas oleh peneliti untuk mendapatkan sejumlah jawaban dari beberapa pertanyaan yang diajukan.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil tanggapan mahasiswa yang telah diolah memberikan sejumlah informasi, antara lain jumlah mahasiswa yang menanggapi kuesioner adalah terdiri atas mahasiswa universitas negeri dan swasta berjumlah 374 mahasiswa aktif, dengan 176 mahasiswa (47,06%) yang berkuliah di perguruan tinggi negeri dan sebanyak 198 mahasiswa (52,94%) yang berkuliah di perguruan tinggi swasta. Jika dibedakan berdasarkan lokasi perguruan tinggi, maka terdapat 203 mahasiswa (54,28%) yang kuliah di perguruan tinggi di Jabodetabek dan terdapat 171 mahasiswa (45,72%) yang kuliah di perguruan tinggi di luar pulau Jawa, yaitu Sulawesi.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kluster Wilayah	Kluster Perguruan Tinggi	Jenis Kelamin				Umur					
		Laki-laki		Perempuan		18-20 Tahun		21-23 Tahun		>24 Tahun	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Jawa (Jabodetabek)	PTN	2	0,5	3	0,8	3	0,8	1	0,3	1	0,3
	PTS	55	15	144	38,5	121	32,4	44	11,7	33	8,8
Sulawesi	PTN	68	18	113	30,2	121	32,4	47	12,6	3	0,8
Total		125	33,5	260	69,5	245	65,6	92	24,6	37	9,9

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 1 di atas terlihat bahwa responden didominasi oleh responden perempuan. Sebagian besar responden adalah mahasiswi dengan persentase 68,7% yang mayoritasnya berasal dari Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Jabodetabek dan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Sulawesi Tenggara. Sementara responden berjenis kelamin laki-laki, hanya 33,5 % dari keseluruhan total responden yang mayoritasnya berasal dari PTN di Sulawesi. Sebagian besar responden juga merupakan mahasiswa semester 2 dan 4, dengan interval usia, 18 sampai 20 tahun (Tabel 1). Secara proporsional, sebesar 32,4% mayoritas responden berusia 18-20 tahun, baik responden dari PTS dan PTN di Jabodetabek dan Sulawesi Tenggara.

Persepsi Responden terkait Tujuan Perkuliahan *Online*

Secara umum, dari 374 mahasiswa yang menjadi responden, sebanyak 369 (98,66%) mengetahui mengapa mereka harus melakukan perkuliahan secara jarak jauh dan hanya 5 (1,34%) yang menjawab tidak tahu. Dari 5 responden yang menjawab tidak tahu, 4 (1,07%) responden tidak memberikan penjelasan dan 1 orang memberi alasan terkait pandemi COVID-19. Dengan demikian, terdapat 370 (98,93%) responden yang memberikan penjelasan bahwa alasan perkuliahan dilakukan secara jarak jauh adalah untuk memutus mata rantai penyebaran virus Corona atau COVID-19. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Proporsi Responden Berdasarkan Persepsi Responden Terkait Tujuan Perkuliahan *Online*, Kluster Wilayah, dan Kluster Perguruan Tinggi

Kluster Wilayah	Kluster Perguruan Tinggi	Persepsi Responden Terkait Tujuan Perkuliahan Daring					
		Tidak Mengetahui		Tidak Memberikan Penjelasan		Mengetahui Alasan	
		n	%	n	%	n	%
Jawa (Jabodetabek)	PTN	-	0	-	0	5	1,34
	PTS	-	0	1	0,3	197	52,7
Sulawesi	PTN	1	0,3	3	0,8	167	44,7
Total		1	0,3	4	1,1	369	98,74

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Pada awal pandemi COVID-19, kebijakan *social distancing* bahkan kemudian menjadi *physical distancing* menjadi solusi terbaik selain menerapkan pola hidup berdasarkan standar *World Health Organization* (WHO). Kebijakan ini sangat berdampak bagi dunia pendidikan antara lain mendorong terjadinya transformasi proses pembelajaran dari sifatnya tatap muka, menjadi daring dengan menggunakan beragam aplikasi. Transformasi sistem pembelajaran ini mengharuskan dunia pendidikan tinggi baik dosen dan mahasiswa untuk beradaptasi dengan perkuliahan daring. Perubahan secara tiba-tiba ini cukup merepotkan dosen terlebih mahasiswa. Tabel 3 menunjukkan hasil tanggapan responden yang menunjukkan bahwa di awal penerapan kuliah *online*, beberapa

dosen pun belum semuanya melakukan perkuliahan secara daring. Hal itu terbukti dari tanggapan mahasiswa bahwa sebanyak 45 mahasiswa (12,03%) menyatakan belum semua mata kuliah dilakukan secara daring, yang artinya masih ada dosen yang belum memulai untuk perkuliahan secara daring. Sementara sebanyak 329 (87,97%) mahasiswa menyatakan bahwa semua mata kuliah sudah dilaksanakan secara daring.

Tabel 3. Proporsi Responden Berdasarkan Pengetahuan Responden terkait Jumlah Mata Kuliah yang dilakukan Secara Daring, Kluster Wilayah, dan Kluster Perguruan Tinggi

Kluster Wilayah	Kluster Perguruan Tinggi	Pengetahuan Responden Terkait Jumlah Mata Kuliah yang Dilakukan Secara Daring					
		Tidak Mengetahui		Belum Semua Mata kuliah Secara Daring		Semua Mata Kuliah Telah Dilakukan Secara Daring	
		n	%	n	%	n	%
Jawa (Jabodetabek)	PTN	0	0	0	0	5	1,34
	PTS	0	0	44	11,76	154	41,18
Sulawesi	PTN	0	0	1	0,3	170	45,5
Total		0	0	45	12,06	329	88,02

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Menariknya, data pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa perguruan tinggi di luar Jawa merespon baik perubahan sistem pembelajaran *online*, dibuktikan dengan tingginya proporsi jawaban responden yang menyetujui pernyataan perkuliahan yang dilakukan secara daring telah dilaksanakan untuk hampir semua mata kuliah di salah satu perguruan tinggi negeri di Sulawesi. Sebanyak 45,5% responden dari Sulawesi menyatakan bahwa semua mata kuliah telah dilakukan secara daring.

Survei ini juga mengukur jenis aplikasi *online* yang digunakan oleh para dosen pada awal-awal mula COVID-19. Tabel 4 berikut ini akan menunjukkan proporsi responden berdasarkan jenis aplikasi pembelajaran secara *online*.

Tabel 4. Proporsi Jenis Aplikasi yang Digunakan Dosen Berdasarkan Kluster Perguruan Tinggi dan Wilayah

Kluster Wilayah	Kluster Perguruan Tinggi	Aplikasi Pembelajaran <i>Online</i>									
		<i>Whatsapp Group</i>		<i>Google Classroom</i>		<i>Whatsapp Jaringan Pribadi</i>		<i>Zoom</i>		Lainnya	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Jawa (Jabodetabek)	PTN	1	0,3	2	0,5	0	0	0	0	1	0,3
	PTS	155	41,4	20	5,35	11	2,9	0	0	12	3,21
Sulawesi	PTN	30	16,04	58	15,51	50	13,37	24	6,42	10	2,7
Total		186	57,74	80	21,36	61	16,27	24	6,42	23	6,21

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Tanggapan mahasiswa tersebut (pada Tabel 4) mengindikasikan bahwa pada awal pandemi, aplikasi *Whatsapp* menjadi media termudah bagi dosen dan mahasiswa untuk menyampaikan pesan terkait kelanjutan perkuliahan, yang sempat tidak jelas akan diliburkan sampai beberapa waktu atau akan diteruskan dengan metode pembelajaran yang berbeda. Kebingungan yang terjadi saat awal pandemi menimpa hampir setiap pihak, kapan akhir dari penyebaran COVID-19 tidak bisa diprediksi secara

tepat oleh banyak pihak. Sebagai hasilnya, masing-masing orang memiliki asumsi yang berbeda-beda. Hal tersebut yang membuat beberapa dosen awalnya berencana meliburkan perkuliahan sementara waktu dengan asumsi bahwa pandemi akan terjadi selama beberapa minggu saja. Namun, kenyataannya para ahli-ahli termasuk para epidemiolog memberikan hipotesis bahwa pandemi tidak akan sepenuhnya berakhir sampai akhir tahun 2020 atau sampai vaksin COVID-19 telah ditemukan. Rencana meliburkan kuliah harus segera diganti dengan melanjutkan perkuliahan secara daring. Aplikasi *whatsapp* menjadi *platform* yang kemudian lebih sering dipakai untuk perkuliahan daring pada awal pandemi. Sebelum akhirnya, para dosen menemukan dan mempelajari aplikasi atau *platform* lainnya.

Fakta yang ditemukan pada perguruan tinggi di Sulawesi, bahkan pada perkembangan selanjutnya setelah melewati awal pandemi COVID-19, dosen juga lebih memilih menggunakan *Whatsapp Group* untuk kegiatan pembelajaran, setelah mengevaluasi besarnya penggunaan kuota internet dan sulitnya mahasiswa mengikuti kegiatan pembelajaran *online* menggunakan aplikasi *Zoom*. Pertimbangan menggunakan aplikasi *Whatsapp Group* selain merupakan hasil kesepakatan mahasiswa dan dosen, juga didorong pada fakta bahwa tidak semua mahasiswa mampu membiayai kuota internet yang penggunaan semakin besar dari hari ke hari selama pandemi COVID-19. Para responden di Sulawesi juga menyampaikan bahwa, selain permasalahan kuota internet, akses terhadap kualitas jaringan internet yang menjadi pertimbangan mahasiswa untuk menegosiasikan penggunaan *Whatsapp* sebagai aplikasi utama pembelajaran.

Sebagian besar dari mahasiswa yang berhasil pulang ke kampung halaman, bermukim di wilayah-wilayah yang sulit dijangkau oleh akses internet. Kenyataan ini menjadi jawaban atas fakta berikutnya dalam survei ini. Berikut, pada Tabel 5 ditampilkan hasil survei yang menunjukkan jenis aplikasi pembelajaran *online* yang diminati oleh para responden.

Tabel 5. Proporsi Responden Berdasarkan Jenis Aplikasi untuk Pembelajaran *Online*, Kluster Wilayah, dan Kluster Perguruan Tinggi

Kluster Wilayah	Kluster Perguruan Tinggi	Aplikasi Pembelajaran <i>Online</i>									
		<i>Whatsapp Group</i>		<i>Google Classroom</i>		<i>Whatsapp Jaringan Pribadi</i>		<i>Zoom</i>		Lainnya	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Jawa (Jabodetabek)	PTN	0	0	2	0,5	0	0	1	0,3	2	0,5
	PTS	125	33,42	38	10,2	6	1,6	24	6,42	0	0
Sulawesi	PTN	72	19,3	63	16,8	16	4,3	16	4,3	4	1,1
Total		197	52,72	103	27,5	22	5,9	41	11,02	0	1,6

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Pada pertanyaan „*Platform* apa yang paling tepat menurut Anda untuk digunakan saat perkuliahan daring?“ mahasiswa pun memiliki persepsinya sendiri. Hasil tanggapan responden tidak dibuatkan tabel, hanya dipersentasekan. Sebanyak 197 (52,67%) responden menjawab *Whatsapp Group* adalah *platform* yang tepat untuk perkuliahan daring. Disusul *Google Classroom* yang ditanggapi sebanyak 101 (27,01%) responden. Sementara *Zoom* mendapat tanggapan sebanyak 40 (10,7%). *Whatsapp* (bukan *Group*) mendapat tanggapan 22 (5,88%) dan sisanya 14 (3,74%) responden menjawab aplikasi lain seperti *cisco webex*, *microsoft team*, *discord*, *hangouts*, dan lain-lain.

Alasan mengapa mahasiswa, khususnya di Jabodetabek, lebih banyak yang memilih *Whatsapp Group* sebagai media pembelajaran adalah karena aplikasi ini tidak terlalu membutuhkan kuota data *provider* yang besar. Pesan atau informasi penting dan tugas dari dosen bisa ditandai untuk dibaca lagi nanti,

bahkan tanpa membutuhkan jaringan sinyal internet yang kuat. Alasan itu menjadi alasan kebanyakan responden memilih aplikasi ini sebagai media perkuliahan daring. Hal tersebut dapat dimaklumi karena, sebagian besar mahasiswa belum bekerja dan tidak memiliki pendapatan selain dari orangtua mereka. Perkuliahan secara daring dan penggunaan jaringan internet yang cukup banyak menyebabkan mereka harus membeli paket data di luar *budget* yang biasa mereka keluarkan setiap bulan. Kalaupun masalah paket data dapat teratasi dengan adanya wi-fi (*wide fidelity*), terkadang sinyal wi-fi pun lemah atau bahkan terputus-putus. Apabila masalah paket data dan wi-fi aman, masalah berikutnya adalah sinyal *provider* yang tidak selalu bersahabat. Masalah terkait akses ke dalam jaringan internet juga disampaikan Allo (2020) dalam hasil penelitiannya yang menuliskan “*They quite enjoyed the lecture online. But, the problem is on Internet access. The problem is the availability of Internet network and the financial ability of different students. Anyone can afford to buy an Internet data package, some are not even able to buy it*”. Allo kemudian memaparkan bahwa mahasiswa pada dasarnya menikmati mempelajari hal baru dalam perkuliahan daring. Dengan kondisi ‘terpaksa’ ini, mereka menjadi termotivasi untuk belajar mengenal dan menggunakan beragam *software*, aplikasi, ataupun *platform*. Permasalahan yang menghambat rasa ingin tahu mereka adalah ketersediaan jaringan internet dan kemampuan keuangan mahasiswa yang berbeda-beda dalam menjami ketersediaan akses internet yang stabil. Akibatnya, manfaat dan kekonsistenan perkuliahan daring tidak dapat dirasakan secara merata oleh semua mahasiswa.

Google Classroom pun dinilai lebih aman, nyaman, dan juga tidak terlalu banyak membutuhkan data yang besar untuk mengaksesnya dibandingkan *platform* yang memungkinkan pemakai bisa melakukan teleconference seperti *Zoom*, *Cisco Webex*, atau *Google meet*. Sebanyak 10,7% responden mengaku lebih menyukai *platform* yang bisa melakukan *video conference* dikarenakan sesama pengguna bisa melihat dan mendengarkan dosen menjelaskan dan bisa langsung bertanya jika ada yang belum dimengerti. Hanya saja kelemahan dari aplikasi ini adalah membutuhkan jaringan sinyal internet yang kuat dan stabil, serta kuota data internet yang cukup besar. Untuk mahasiswa yang bermukim di lokasi lemah sinyal, maka akan sangat sulit mengikuti perkuliahan dengan aplikasi ini secara langsung/*live*. Walaupun hal tersebut bisa diatasi dengan fasilitas merekam siaran (*record*) atas izin *host* untuk ditonton lagi nanti. Sementara hasil penelitian oleh Edelhauser dan Lupu-Dima, 2020 di Rumania menyebutkan bahwa aplikasi *video conference* untuk kelas virtual tidak digunakan secara umum di Rumania terkecuali *Zoom meeting online* karena gratis dan mudah untuk digunakan “*The tools for video conferencing from the virtual classes were not used in general, users in Romania preferring the Zoom software for the online activities during the COVID-19 crisis because it is free and easy to use*”. Di Indonesia pun, dengan bermunculannya *trend* webinar (*seminar online*) banyak pihak yang menggunakan *Zoom* menjadi aplikasi yang mudah dan lebih murah digunakan untuk melakukan *video conference*. Hanya saja persoalan webinar berbeda dengan keharusan menjalani perkuliahan daring secara rutin. Walaupun perkuliahan daring ini adalah hal baru dan menarik untuk dipelajari, seperti yang ditulis Agarwal dan Kaushik (2020) dalam hasil penelitian mereka bahwa adanya metode baru dalam pembelajaran menggunakan aplikasi *virtual meeting* telah mengubah rutinitas yang monoton, melalui aplikasi ini juga pemanfaatan waktu dan menudahkan akses menjadi keunggulan dari inovasi aplikasi ini “*that these online sessions broke monotonous routine, were a good utilization of time and the material was easy to access*”. Agarwal dan Kaushik menuliskan bahwa partisipan merasa termotivasi untuk membaca topik-topik (pelajaran) dan itu membantu mereka untuk tidak memikirkan (dan mengawatirkan) COVID-19, sehingga mereka bisa tidur dengan tenang. Namun, Agarwal dan Kaushik juga memaparkan hambatan terbesar yang dirasakan oleh partisipan saat melakukan pembelajaran daring yaitu keterbatasan dalam jumlah partisipan, sesi, dan gangguan secara teknis selama sesi pertemuan *meeting virtual* “*... were stated as limitation on the number of participants, time limitation of the sessions, and technical faults during the conduct of sessions*”.

Hasil penelitian Zhafira, dkk. (2020) yang lebih melihat dari sisi model komunikasi pun memberikan informasi bahwa sebanyak 68% mahasiswa yang menjadi responden ternyata lebih menyukai model komunikasi semi dua arah, seperti yang terdapat pada media *chatroom Whatsapp*. Model komunikasi ini diminati oleh banyak mahasiswa karena mahasiswa telah paham dan terbiasa menggunakan

chatroom dalam kegiatan sehari-hari. Sementara sebanyak 23% mahasiswa memilih dan lebih menyukai sistem komunikasi dua arah seperti *video conference*, seperti pada *Zoom*, *Google Meet*, dan lainnya. Sisanya, hanya 9% mahasiswa menyukai sistem komunikasi satu arah, salah satu contohnya adalah berupa video yang diunggah dosen ke media pembelajaran daring mahasiswa.

Tabel 6. Proporsi Responden Berdasarkan Afeksi Responden terhadap pilihan memilih Daring atau Luring, Kluster Wilayah, dan Kluster Perguruan Tinggi

Kluster Wilayah	Kluster Perguruan Tinggi	Afeksi Responden terhadap pilihan memilih Daring atau Luring			
		Luring/Tatap Muka		Daring/Virtual	
		n	%	N	%
Jawa (JABODETABEK)	PTN	4	1,1	1	0,3
	PTS	193	51,6	5	1,3
Sulawesi	PTN	169	45,2	2	0,5
Total		366	97,9	8	2,1

Walaupun mahasiswa sudah mengetahui dan memiliki pengalaman menjalani perkuliahan daring dengan berbagai aplikasi, pada pertanyaan “apakah mahasiswa lebih menyukai daring atau luring (luar jaringan) alias tatap muka secara langsung?”, sebanyak 366 (97,9%) menjawab lebih memilih luring atau tatap muka secara langsung. Hanya 8 (2,1%) responden yang lebih menyukai perkuliahan daring atau jarak jauh. Hal tersebut dianggap wajar, terutama di era awal pandemi yang mana setiap aspeknya masih mengalami kekegetan dan proses adaptasi yang terkesan ‘dipaksa dan terpaksa’. Williamson, dkk. (2020) pun menyampaikan sisi negatif dari penerapan pembelajaran daring, sejalan dengan temuan pada responden mahasiswa PTN di Sulawesi, bahwa teknologi (dalam hal ini pembelajaran *online*) telah menyulitkan secara finansial, dan kesulitan tersebut makin besar sejak COVID-19 “*By putting technology into homes that are already likely to be struggling financially, and suffering more since the COVID-19 outbreak*”. Walaupun internet penting untuk memungkinkannya mahasiswa menerima informasi kuliah dan tugas yang harus dikerjakan, internet juga menambah beban daftar kebutuhan yang harus dipenuhi mahasiswa dan mungkin keluarganya. Williamson, dkk. menambahkan bahwa “*However, the internet also provides: payday loan companies and gambling companies with easier access to families who are already struggling financially, content and people that young people should not have access to, and data brokers with more information that may negatively impact the families’ future*”.

Pada aspek pendidikan, dimana kesadaran bahwa peran pendidik secara fisik terasa amat dibutuhkan untuk menjelaskan dan memberikan jawaban secara konkret. Meski mahasiswa dianggap sudah bisa lebih mandiri dalam belajar dibandingkan siswa, namun pada awal pandemi ini, terlihat bahwa perubahan secara serentak dan mendadak dari perkuliahan tatap muka langsung menjadi daring membutuhkan proses untuk mahasiswa beradaptasi. Hal itu terlihat pada pertanyaan “Perkuliahan daring mampu membantu memahami materi kuliah?”, Tabel 7 berikut akan menunjukkan kecenderungan proporsi responden atas jawaban tersebut:

Tabel 7. Proporsi Responden Berdasarkan Persetujuan Responden terhadap Perkuliahan *online* yang mampu membantu memahami Perkuliahan Selama COVID-19, Kluster Wilayah, dan Kluster Perguruan Tinggi

Kluster Wilayah	Kluster Perguruan Tinggi	Afeksi Responden terhadap pilihan memilih					
		Daring atau Luring					
		Ya		Tidak		Ragu-ragu	
		N	%	n	%	n	%
Jawa	PTN	1	0,3	2	0,5	2	0,5
(JABODETABEK)	PTS	23	6,1	133	35,6	42	11,2
Sulawesi	PTN	28	7,5	115	30,7	28	7,5
Total		52	13,9	250	66,9	72	19,3

Hasil penelitian pada Tabel 7 menunjukkan bahwa sebanyak 250 (66,9%) responden menjawab tidak, sebanyak 52 (13,9%) menjawab iya, dan sisanya 72 (19,3%) berada pada kisaran jawaban iya dan tidak. Beberapa responden menyatakan bahwa kebanyakan dosen tidak menjelaskan terlebih dahulu materi perkuliahan, tetapi para dosen langsung memberikan tugas. Tugas yang diberikan sebenarnya tidak berat, walaupun memang ada yang sulit, namun responden mengeluhkan kekurangempatian dosen. Selain kurang memberikan penjelasan tentang materi, atau bahkan tidak sama sekali menjelaskan, dosen juga memberikan durasi pengumpulan tugas yang sempit. Durasi itu pun kadang berbarengan dengan tenggat pengumpulan tugas mata kuliah yang lain. Beberapa juga mengeluhkan tentang dosen yang tiba-tiba memberikan tugas sementara tidak semua mahasiswa sedang dalam kondisi *online*. Hal tersebut yang menyebabkan beberapa mahasiswa merespon bahwa hambatan terbesar dari perkuliahan daring adalah pengerjaan tugas yang sulit (karena tidak dijelaskan terlebih dahulu oleh dosen), banyak, dan tenggat waktu pengumpulan yang singkat. Terlebih untuk mata kuliah yang memerlukan contoh langkah-langkah pengerjaan soal hitungan, seperti matematika atau statistika. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa mereka telah berusaha membaca buku dan memahami sendiri langkah-langkah pengerjaan soal hitungan dari buku dan sumber lain, tetapi mereka kadang menemukan kebingungan dari mana asal mula muncul suatu angka atau kenapa hasilnya seperti itu.

Pada titik kebingungan seperti itu, mereka menyadari bahwa butuh bertanya dan melihat secara langsung bagaimana dosennya memberikan dan menjelaskan jawaban. Li, dkk. (2020) pun menjabarkan hasil penelitiannya terhadap mahasiswa di Tiongkok selama terjadi pandemi “*Although imposing confinement is an effective measure to control the wide spread of an infectious disease, our results suggest that it also leads to fear, anxiety, and depression, and has negative psychological impacts on the affected persons*”, sehingga sejatinya dosen harus bisa memahami kesulitan dan hambatan yang dihadapi mahasiswa selama proses perkuliahan daring. Walau di Indonesia hanya memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), bukan *lock down* seperti di Tiongkok dan negara lain, namun perlu juga diperhatikan dampak sosial dan psikologis mahasiswa yang harus melakukan perkuliahan daring dengan beragam hambatan.

Kesimpulan

Awal munculnya pandemi COVID-19 mungkin telah membawa kekhawatiran dan ketakutan bagi banyak orang di seluruh dunia, namun tak dapat dipungkiri bahwa pandemi yang muncul di Indonesia awal tahun 2020 ini telah mendorong banyak pihak, khususnya para akademisi, untuk mencari solusi dari keterbutuhan akan belajar dan menggali ilmu pengetahuan yang tidak pernah sirna. Jika sebelumnya Indonesia harus bergulat dengan teknologi sebagai persiapan memasuki era revolusi industri 4.0, pandemi telah membuat langkah masyarakat bergerak lebih cepat untuk masuk dan ‘terpaksa’ ikut terlibat dengan sistem dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih *sophisticated*. Jika

dulu, seolah tidak mungkin setiap siswa dan mahasiswa di Indonesia mampu melakukan pembelajaran jarak jauh, sekarang setiap pihak di berbagai daerah sedang bersama-sama mempersiapkan diri untuk melangkah lebih cepat lagi dalam upaya penguasaan teknologi demi keberlanjutan pendidikan yang lebih baik.

Saran

Pandemi sejatinya bukan hambatan melainkan tantangan yang mendorong setiap pihak melewati batasan-batasan yang sebelum pandemi ada, seolah tidak mungkin terlewati. Pendidik, baik dosen maupun guru seyogyanya menjadikan pandemi ini sebagai sarana untuk memperbanyak pengetahuan dan keterampilan dalam hal media pembelajaran. Meski jarak memisahkan pendidik dan siswa, panggilan hati untuk terus mengajar dan berbagi kebaikan senantiasa hadir di hati para pendidik sejati. Dengan demikian, kreativitas dan inovasi para pendidik selalu dinanti siswanya agar dapat memberikan pengajaran terbaik dengan beragam cara. Begitupun dengan para siswa. Sejatinya siswa sejati adalah yang tidak menunggu diberikan ilmu, melainkan secara proaktif mencari ilmu. Pembelajar sejati adalah yang tidak mengeluh dan menyalahkan keadaan dan orang lain perihal ketidakmampuannya dalam belajar. Pembelajar sejati akan selalu menemukan cara untuk bisa menjawab rasa ingin tahunya sesulit apapun jalannya. Pandemi yang Sang Pencipta berikan memang memberikan banyak duka, tetapi juga memberikan banyak hikmah positif untuk manusia selalu optimis, bahwa selalu ada harapan bagi mereka yang terus berusaha.

References

- Agarwal, Sakshi dan Jaya Shankar Kaushik. (2020). Student's Perception of *Online Learning* during COVID Pandemic. *The Indian Journal of Pediatrics*. <https://doi.org/10.1007/s12098-020-03327-7>.
- Allo, Markus Deli Girik. (2020). Is The *Online Learning* Good in The Midst of COVID-19 Pandemic? The Case of EFL Learners. *Jurnal Sinestesia*, Vol. 10, No. 1, April 2020.
- Amita (2020). E-Learning Experience of Students in Higher Education Institutions During The COVID 19 Pandemic: A Primary Survey. In Raj Pal Singh, Anupama Singh and Rakesh Kumar, *COVID-19 Pandemic: A Global Challenge* (pp. 115–131), ISBN 978-93-86695-28-4. New Delhi: Aryan Publications.
- Bao, Wei. (2020). COVID-19 and *Online Teaching* in Higher Education: A Case Study of Peking University. *Wiley Hum Behav & Emerg Tech*. 2020;2:113–115. wileyonlinelibrary.com/journal/hbe2 DOI: 10.1002/hbe2.191.
- Edelhauser, Eduard dan Lucian Lupu-Dima. (2020). Is Romania Prepared for eLearning During The COVID-19 Pandemic?. *Journal Sustainability*. Juli 2020. <http://www.mdpi.com/journal/sustainability>.
- Li, Hong Yan, Hui Cao, Doris Y. P. Leung, dan Yim Wah Mak. (2020). The Psychological Impacts of a COVID-19 Outbreak on College Students in China: A Longitudinal Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17, 3933; doi:10.3390/ijerph17113933. www.mdpi.com/journal/ijerph.

UNESCO IESALC. (2020). COVID-19 and Higher Education: Today and Tomorrow - Impact Analysis, Policy Responses and Recommendations. Caracas: UNESCO International Institute for Higher Education in Latin America and the Caribbean (IESALC).

Williamson, Ben, Rebecca Eynon, dan John Potter. (2020) Pandemic Politics, Pedagogies and Practices: Digital Technologies and Distance Education During The Coronavirus Emergency. *Learning, Media and Technology*, 45:2, 107-114, DOI:10.1080/17439884.2020.1761641.

Zhafira, N. H., Yenny Ertika, Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina COVID-19. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen* Volume 4 nomor 1, 2020 issn : 2614-2147.